

Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Sarana Pembuangan Air Limbah pada Masyarakat Desa Anduna

Factors Associated with Ownership of Waste Water Disposal Facilities in the Anduna Village Community

Reni Widiastuti, Sunarsih, Ari Tjahyadi Rafiuddin

Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Ilmu Kesehatan Universitas Mandala Waluya

(reniwidiaa2702@gmail.com, 082292122529)

Article Info:

- Received:
18 Agustus 2023
- Accepted:
22 Januari 2024
- Published online:
April 2024

ABSTRAK

Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL) adalah sarana berupa tanah galian atau pipa dari semen, berguna untuk membuang air bekas cucian, air bekas mandi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan SPAL rumah tangga yang memenuhi syarat kesehatan pada masyarakat Desa Anduna Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan menggunakan rancangan *Cross Sectional Study*, Populasi dalam penelitian ini adalah 319 KK dengan sampel sebanyak 77 KK. Analisis menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan (X^2 hitung = 6,516) ada hubungan dengan kepemilikan SPAL, sikap (P -value = 0,058) tidak ada hubungan yang dengan kepemilikan SPAL, pendapatan KK (P -value = 0,000) ada hubungan dengan kepemilikan SPAL, dan peran tenaga Kesehatan (P -value = 0,003) ada hubungan dengan kepemilikan SPAL rumah tangga yang memenuhi syarat Kesehatan pada masyarakat Desa Anduna Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan. Diharapkan kepada pihak puskesmas terutama petugas kesehatan lingkungan agar lebih berperan aktif dalam memberikan motivasi tentang pentingnya memiliki sarana pembuangan air limbah rumah tangga yang memenuhi syarat kesehatan serta bekerjasama dengan lintas sektor setempat dalam melakukan pemecuan terhadap masyarakat setempat.

Kata Kunci: SPAL, pengetahuan, sikap, pendapatan

ABSTRACT

Waste Water Disposal Facility is a facility in the form of excavated soil or cement pipes, useful for disposing of used washing water, used bathing water. The purpose of this study was to determine the factors related to household ownership (SPAL) that meet health requirements in the people of Anduna Village, Laeya District, Konawe Selatan District. This type of research is quantitative using a Cross Sectional Study design. The population in this study were 319 families with a sample of 77 families. Analysis using the Chi-Square test. The results showed that knowledge (X^2 count = 6.516) had a relationship with SPAL ownership, attitude (P -value=0.058) had no relationship with SPAL ownership, household income (P -value=0.000) had a relationship with SPAL ownership, and role Health workers (P -value=0.003) have a relationship with household SPAL ownership that meets health requirements in the people of Anduna Village, Laeya District, South Konawe Regency. It is hoped that the health center, especially for environmental health worker, will play a more active role in providing motivation about the importance of having household wastewater disposal facilities that meet health requirements and work together with local cross-sectors in mobilizing the local community.

Keywords: SPAL, knowledge, attitudes, income

PENDAHULUAN

Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL) adalah sarana yang digunakan untuk membuang dan mengumpulkan air buangan kamar mandi, tempat cuci, dapur (bukan dari jamban), sehingga air limbah tersebut dapat meresap kedalam tanah dan tidak menjadi penyebab penyebaran penyakit serta tidak mengotori lingkungan pemukiman (Sari, F. M., & Fauzi, Y., 2022).

Proporsi Tempat Pembuangan Air Limbah utama dari kamar mandi/tempat cuci di Rumah Tangga di Indonesia sebesar 18,8% SPAL dengan penampungan tertutup, 11,2% SPAL dengan penampungan terbuka, 18,9% tanpa penampungan (di tanah), 51% ke got/kali/sungai. Tempat pembuangan air limbah dan kamar mandi/tempat cuci tanpa penampungan (di tanah)/tanpa SPAL tahun 2018 tertinggi di Nusa Tenggara Timur, dan terendah di DKI Jakarta 0,9%. Tempat pembuangan air limbah dan kamar mandi/tempat cuci langsung ke got/kali/sungai tertinggi di DKI Jakarta yaitu 78,3% dan terendah di provinsi NTT yaitu 9,9%. (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Data Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan SPAL rumah tangga yang memenuhi syarat pada tahun 2020 sebesar 48,12% yang memenuhi syarat 24,49% dan yang tidak memenuhi syarat sebesar 23,63%. Pada tahun 2021 jumlah kepemilikan SPAL rumah tangga sebesar 50,25% yang memenuhi syarat 27,56%

dan yang tidak memenuhi syarat sebesar 22,69%. Sedangkan pada tahun 2022 jumlah kepemilikan SPAL rumah tangga mengalami peningkatan sebesar 76,50% yang memenuhi syarat sebesar 45,33% dan yang tidak memenuhi syarat sebesar 31,17 % jika dibandingkan dengan target MDGs sebesar 69% masih belum tercapai (Dinas Kesehatan Provinsi Sultra, 2022).

Data dari Dinas Kabupaten Konawe Selatan pada tahun 2020 jumlah rumah tangga yang memiliki SPAL yang memenuhi syarat sebesar 59,61%, dan yang tidak memenuhi syarat sebesar 40,39%. Pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 75,54% jumlah rumah tangga yang memiliki SPAL memenuhi syarat, dan yang tidak memenuhi syarat sebesar 22,46%. Sedangkan pada tahun 2022 jumlah rumah tangga yang memiliki SPAL sebesar 91,47% yang memenuhi syarat Kesehatan, dan yang tidak memenuhi syarat sebesar 9% (Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe Selatan, 2022).

Data dari Puskesmas Punggaluku Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan jumlah rumah tangga yang memiliki SPAL memenuhi syarat pada tahun 2020 sebesar 30%, SPAL yang tidak memenuhi syarat sebesar 60%. Pada tahun 2021 jumlah rumah tangga yang memiliki SPAL memenuhi syarat sebesar 71%, SPAL yang tidak memenuhi syarat sebesar 30%. Sedangkan pada tahun 2022 jumlah rumah tangga yang memiliki SPAL memenuhi syarat tidak mengalami peningkatan yaitu masih sama sebesar 70% dimana jika dibandingkan dengan target puskesmas

sebesar 94% masih belum tercapai (Puskesmas Punggaluku, 2022).

Berdasarkan pengambilan data awal kepada 10 responden, terdapat 7 responden yang memiliki SPAL yang tidak memenuhi syarat dan hanya 3 yang memenuhi syarat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan sarana pembuangan air limbah (SPAL) rumah tangga yang memenuhi syarat Kesehatan pada masyarakat Desa Anduna Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif observasionar analitik dengan pendekatan *Cross-sectional study*, yaitu pengambilan data variabel bebas dan variabel terikat dilakukan sekali waktu pada saat yang bersamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga yang ada di Desa Anduna sebanyak 319 KK. Teknik *Sampling* yang digunakan adalah *Simpel Random Sampling* dengan jumlah sampel 77 responden. Data diolah menggunakan (SPSS) Versi 26.0 dengan menggunakan analisis *Chi-Square* serta disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL

Karakteristik umur responden berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 77 responden yang telah diteliti, kelompok

umur terbanyak yaitu kelompok umur 41 – 50 tahun sebanyak 28 responden (36,4%) dan umur paling sedikit terdapat pada umur <20 tahun sebanyak 1 responden (1,3%). Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 77 responden yang telah diteliti, kelompok terbanyak jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 67 responden (87,0%), dan yang terkecil adalah jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 10 responden (13,0%). Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 77 responden yang telah diteliti, Pendidikan terbanyak adalah tingkat SD yaitu sebanyak 38 responden (49,4%) dan Pendidikan yang terkecil terdapat pada perguruan tinggi yaitu sebanyak 7 responden (9,1%). Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 77 responden yang telah diteliti, pekerjaan terbanyak adalah petani yaitu sebanyak 48 responden (62,3%) dan paling sedikit terdapat pada buruh dan polisi yaitu sebanyak 1 responden (1,3%).

Distribusi responden menurut kepemilikan SPAL pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 77 responden yang telah diteliti, terdapat 12 responden (15,6%) yang memiliki SPAL memenuhi syarat kesehatan dan terdapat 65 responden (84,4%) yang tidak memiliki SPAL yang memenuhi syarat. Distribusi responden menurut pengetahuan pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 77 responden yang telah diteliti, terdapat 35 responden (45,5%) yang memiliki pengetahuan cukup dan terdapat 42 responden (54,7%) yang memiliki pengetahuan kurang. Distribusi responden menurut sikap pada tabel 2 menunjukkan

bahwa dari 77 responden yang telah diteliti, terdapat 18 responden (23,4%) yang memiliki pengetahuan cukup, dan terdapat 59 responden (76,6%) yang memiliki sikap kurang. Distribusi responden menurut pendapatan KK pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 77 responden yang telah diteliti, terdapat 10 responden (13,0%) yang memiliki pendapatan tinggi, dan terdapat 67 responden (87,0%) yang memiliki pendapatan rendah. Distribusi responden menurut peran tenaga kesehatan pada tabel 2 menunjukkan bahwa dari 77 responden yang telah diteliti, terdapat 3 responden (3,9%) yang mengatakan peran tenaga Kesehatan cukup, dan terdapat 74 responden (96,1%) yang mengatakan peran tenaga kesehatan kurang.

Distribusi hubungan pengetahuan dengan kepemilikan SPAL yang memenuhi syarat pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 35 responden (100%) dengan pengetahuan cukup terdapat 10 responden (28,6%) memiliki SPAL yang memenuhi syarat kesehatan dan 25 responden (71,4%) tidak memiliki SPAL yang memenuhi syarat kesehatan. Selanjutnya dari 42 responden (100%) dengan pengetahuan kurang terdapat 2 responden (4,8%) memiliki SPAL yang memenuhi syarat kesehatan dan 40 responden (95,2 %) tidak memiliki SPAL yang memenuhi syarat Kesehatan. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* di dapatkan hasil nilai $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ ($6,516 > 3,841$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian terdapat hubungan

antara pengetahuan dengan Kepemilikan SPAL yang memenuhi syarat Kesehatan di desa Anduna Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan dan uji *Phi* $\phi = 0,327$ dengan hubungan lemah.

Distribusi hubungan sikap dengan kepemilikan SPAL yang memenuhi syarat pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 59 responden (100%) dengan sikap cukup terdapat terdapat 12 responden (20,3%) memiliki SPAL yang memenuhi syarat dan 47 responden (79,7%) tidak memiliki SPAL yang memenuhi syarat. Selanjutnya dari 18 responden (100%) dengan sikap kurang, tidak terdapat responden yang memiliki SPAL yang memenuhi syarat dan terdapat 18 responden (100%) tidak memiliki SPAL yang memenuhi syarat. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* di dapatkan hasil nilai $P\text{-Value} \leq \alpha$ $0,05$ ($0,058 \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan demikian tidak terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan Kepemilikan SPAL yang memenuhi syarat Kesehatan di desa Anduna Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan dan uji *Phi* $\phi = 0,237$ dengan hubungan lemah.

Distribusi hubungan pendapatan kk dengan kepemilikan SPAL yang memenuhi syarat pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 10 responden (100%) dengan pendapatan tinggi, terdapat 10 responden (100%) yang memiliki SPAL yang memenuhi syarat dan yang tidak memiliki SPAL yang memenuhi syarat adalah 0. Selanjutnya dari 67 responden (100%) dengan pendapatan rendah terdapat 2

responden (3,0%) memiliki SPAL yang memenuhi syarat dan 65 responden (97,0%) tidak memiliki SPAL yang memenuhi syarat. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* di dapatkan hasil nilai *P-Value* $\leq \alpha$ 0,05 ($0,000 \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian terdapat hubungan signifikan antara pendapatan KK dengan Kepemilikan SPAL yang memenuhi syarat Kesehatan di desa Anduna Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan dan uji *Phi ϕ* = 0,899 dengan hubungan sangat kuat.

Distribusi hubungan pendapatan kk dengan kepemilikan SPAL yang memenuhi syarat pada tabel 3 menunjukkan bahwa dari 3 responden (100%) yang mengatakan peran tenaga Kesehatan cukup terdapat 3 responden (100%) yang memiliki SPAL memenuhi syarat dan 0 responden (0%) tidak memiliki SPAL yang memenuhi syarat. Selanjutnya dari 74 responden (100%) mengatakan peran tenaga Kesehatan kurang, terdapat 9 responden (12,2%) memiliki SPAL yang memenuhi syarat dan 65 responden (87,8%) tidak memiliki SPAL yang memenuhi syarat Kesehatan. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* di dapatkan hasil nilai *P-Value* $\leq \alpha$ 0,05 ($0,003 \leq 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian terdapat hubungan signifikan antara pendapatan KK dengan Kepemilikan SPAL yang memenuhi syarat Kesehatan di desa Anduna Kecamatan

Laeya Kabupaten Konawe Selatan dan uji *Phi ϕ* = 0,469 dengan hubungan sedang.

PEMBAHASAN

Pengetahuan yang dimiliki masyarakat mengenai kepemilikan SPAL rumah tangga adalah faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam mengelola SPAL. Pengetahuan dalam penggunaan serta manfaat dari SPAL yang memenuhi syarat kesehatan merupakan hal yang harus diutamakan dalam rumah tangga sehari-hari guna meningkatkannya STBM. Pengetahuan merupakan elemen penting di kehidupan karena pengetahuan dianggap sebagai kumpulan pengalaman, informasi yang tepat dan wawasan yang terampil yang menawarkan struktur untuk memperkirakan dan mengintergrasikan pengalaman serta informasi baru (Annashr, 2018).

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dari 77 responden yang telah diteliti terdapat 35 responden (45,5%) yang memiliki pengetahuan cukup, hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang kepemilikan SPAL sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat pada kemampuan responden saat menjawab 10 pertanyaan yang diajukan oleh peneliti, terdapat 7 pertanyaan yang telah dijawab cukup benar dan baik, dan terdapat 42 responden (54,5%) yang memiliki pengetahuan kurang, kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh responden disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan

diantaranya yaitu pendidikan, dimana diketahui bahwa rata-rata responden tamat SD. Pengetahuan yang baik tentang pentingnya memiliki SPAL diharapkan dapat merubah perilaku untuk memiliki SPAL (Sarana Pembuangan Air Limbah) tidak perlu yang berbiaya mahal tetapi cukup dengan yang sederhana namun memenuhi syarat lesehatan.

Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat terdapat 25 responden (71,4%) dengan pengetahuan cukup, namun tidak memiliki SPAL yang memenuhi syarat. Responden memiliki pengetahuan tentang manfaat, jenis dan fungsi SPAL, namun dana untuk membuat SPAL tidak tersedia maka responden tersebut tidak akan miliki SPAL. Selanjutnya terdapat 2 responden (4,8 %) dengan pengetahuan kurang, namun memiliki SPAL yang memenuhi syarat kesehatan. Hal ini dikarenakan tersediaya dana untuk membuat SPAL yang memenuhi syarat dalam bentuk SPAL yang sederhana dan berbiaya murah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meliyanti (2018) dengan judul "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Saluran Pembuangan Air Likbah Rumah Tangga". Dari hasil uji *Chi square* diperoleh *p-value* 0,000. Artinya ada hubungan bermakna antara pengetahuan rsponden dengan kepemilikan saluran pembuangan air limbah rumah tangga.

Sikap merupakan predisposisi untuk memberikan tanggapan kepada rangsang lingkungan yang dapat memulai serta

membimbing tingkah laku seseorang. Sikap seseorang tentang kepemilikan sarana pembuangan air limbah berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan berfikir tentang menggunakan SPAL tertutup, sikap yang dimaksud dapat berupa pengalaman yang mempengaruhi seseorang secara secara langsung maupun tidak langsung pada praktik ataupun tindakan. Sikap juga diartikan sebagai suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan (Wibowo dkk., 2021).

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dari 77 responden terdapat 18 responden (23,4%) memiliki sikap cukup, hal ini dikarenakan reaksi emosional dari sikap responden dalam menjawab pertanyaan dari peneliti dimana responden setuju bila tidak membuang air limbah sembarangan ke lokasi/parit. Dan terdapat 59 responden (76,6%) dengan sikap kurang, sikap tersebut merupakan respon seseorang terhadap sesuatu atau objek, dimana responden menjawab pada pertanyaan dengan tidak setuju jika setiap rumah harus mempunyai SPAL dan TPS.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 77 responden terdapat 47 responden (79,7%) dengan sikap cukup, namun tidak memiliki SPAL yang memenuhi syarat kesehatan. Menurut informasi responden menjelaskan bahwa hal ini disebabkan oleh tingkat pendapatan dari setiap resposnden, dimana sebagian besar responden bekerja sebagai Petani. Pendapatan responden yang terbilang renda dapat berhubungan dengan kecenderungan seseorang dalam bertindak

terhadap kepemilikan SPAL yang memenuhi syarat sehingga mereka tidak memperhatikan sanitasi lingkungan yang sehat guna tidak menimbulkan pencemaran lingkungan dan tidak dapat menjadi tempat berkembangbiaknya vektor penyakit, dan terdapat 0 responden (0%) dengan sikap kurang, untuk memiliki sarana pembuangan air limbah yang memenuhi syarat. Hal ini dikarenakan responden yang masih bersikap tertutup terhadap suatu stimulus atau objek baik secara positif maupun negatif, dimana responden merasa bahwa membuang limbah yang efektif yaitu langsung dialirkan kesungai atau lingkungan rumah.

Dari hasil dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan kepemilikan SPAL yang memenuhi syarat kesehatan. Tidak adanya hubungan ini disebabkan karena sikap responden merupakan respon yang masih tertutup. Sikap yang cukup belum terwujud dalam bentuk tindakan nyata yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti kemampuan dana dan lahan untuk menyediakan SPAL. Sikap dapat terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami individu, interaksi yang tidak hanya berupa kontak sosial dan hubungan antar pribadi sebagai anggota kelompok sosial, tetapi meliputi juga hubungan dengan lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis sekitarnya, semakin tinggi pendapatan dan pendidikan responden semakin positif pula sikap tentang kepemilikan SPAL di setiap rumah. Oleh sebab itu peneliti merekomendasikan perlu

dilakukannya pemberdayaan kepada masyarakat dengan lebih efektif untuk menciptakan reaksi atau respon dari masyarakat dalam pembuatan SPAL.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlila, R.U, dkk., (2021) dengan judul "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan Sarana Pembuangan Air Limbah di Desa Lamaninggara Wilayah Kerja Puskesmas Siompu Barat Kabupaten Buton Selatan". Hasil Uji Statistik *Chi Square* diperoleh nilai $X^2_{hitung} = 1,773$ dan $X^2_{tabel} = 3,841$ pada taraf kesalahan 5%, karena nilai X^2_{hitung} lebih kecil dari X^2_{tabel} , maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak ada hubungan antara sikap dengan kepemilikan SPAL di Desa Lamaninggara Wilayah Kerja Puskesmas Siompu Barat Kabupaten Buton Selatan.

Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung. Semakin tinggi hasil pendapatan kepala keluarga, maka semakin baik fasilitas kesehatan berupa TPS dan SPAL yang ada di suatu rumah dan cara hidup mereka yang terjaga akan semakin baik. Rendahnya pendapatan merupakan rintangan yang membuat orang tidak mampu memenuhi fasilitas kesehatan sesuai yang dibutuhkan (Meliyanti, 2018).

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dari 77 responden terdapat 10 responden (13,0 %) dengan pendapatan tinggi,

hal ini disebabkan oleh pendapatan responden dengan rata-rata diatas Upah Minimum Kabupaten (UMK) yaitu 2.552.000/bulannya. Pendapatan keluarga yang tinggi erat kaitannya dengan pekerjaan yang dikerjakan oleh responden dimana sebagian responden bekerja sebagai PNS dan Wiraswasta. Dan terdapat 67 responden (87,0%) dengan pendapatan rendah. Hal ini dikarenakan pendapatan rata-rata perbulan kurang dari 2.552.000, dimana responden dengan pendapatan rendah bekerja sebagai Petani, buruh, dan tukang, serta disebabkan karena responden lebih mengutamakan kebutuhan pokok sehari-hari seperti makanan dan minuman, sehingga semakin terbatasnya atau sama sekali belum tersedianya sarana fisik yang dapat merangsang sikap tentang kepemilikan SPAL.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat 0 responden (0 %) dengan pendapatan tinggi, tidak ada yang tidak memiliki SPAL yang memenuhi syarat kesehatan. Selanjutnya terdapat 2 responden (3,0 %) dengan pendapatan rendah namun memiliki sarana pembuangan air limbah yang memenuhi syarat. Hal ini disebabkan karena responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai manfaat dan prinsip pengelolaan air limbah rumah tangga, dan juga sikap yang baik dalam menjaga kebersihan lingkungan rumah.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sangat kuat antara pendapatan dengan kepemilikan sarana pembuangan air limbah yang memenuhi syarat

kesehatan. Apabila pendapatan baik maka fasilitas kesehatan akan terjamin, terutama pembuangan air limbah rumah tangga yang memenuhi persyaratan kesehatan. Begitupula sebaliknya jika pendapatan seseorang rendah maka membuat orang tidak peduli dengan lingkungannya. Rendahnya pendapatan sebagian besar masyarakat karena sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani, dan juga memiliki Pendidikan yang rendah seperti SD sehingga biasanya sulit mendapatkan pekerjaan yang layak. Oleh sebab itu maka peneliti menyarankan kepada pihak puskesmas khususnya tenaga kesling untuk selalu meningkatkan penyuluhan kepada masyarakat khususnya di Desa Anduna dan memberikan contoh tentang pembangunan SPAL yang sederhana tanpa biaya yang mahal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Lestari, H. 2022), bahwa ada hubungan bermakna antara pendapatan dengan kepemilikan saluran pembuangan air limbah rumah tangga yang berdasarkan hasil uji statistik diketahui *p-value* 0,011.

Petugas kesehatan merupakan seseorang yang bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada individu, keluarga dan masyarakat. Peran tenaga kesehatan dalam hal ini memberikan edukasi serta mendorong masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan tentang jenis dan manfaat dari memiliki SPAL, serta tindakan dalam membangun SPAL sederhana (Aswad, dkk.,2022).

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dari 77 responden yang diteliti, terdapat

3 responden (3,9%) yang mengatakan peran tenaga kesehatan cukup, responden yang mengatakan peran tenaga kesehatan cukup dikarenakan responden pernah mendapatkan informasi dari petugas kesehatan melalui penyuluhan yang menjelaskan mengenai penyakit-penyakit yang ditimbulkan dari SPAL yang tidak sesuai dengan syarat kesehatan. Selanjutnya terdapat 74 responden (96,1%) mengatakan peran tenaga kesehatan kurang. Rendahnya peran tenaga kesehatan yang dirasakan oleh beberapa responden dikarenakan responden mengatakan bahwa petugas kesehatan tidak memberikan dorongan kepada keluarga untuk membangun dan memiliki SPAL pribadi dirumah.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat 3 responden (100%) yang mengatakan peran tenaga kesehatan cukup, namun tidak memiliki SPAL yang memenuhi syarat hal ini disebabkan karena adanya faktor seperti kurangnya ketersediaan lahan dan rendahnya pendapatan kepala keluarga yang membuat responden tidak memperhatikan pembuatan serta penggunaan SPAL, karena responden lebih mengutamakan kebutuhan sehari-hari, dibandingkan dengan pembuatan sarana pembuangan air limbah yang memenuhi syarat. Selanjutnya terdapat 9 responden (12,2%) yang mengatakan peran tenaga kesehatan kurang, namun memiliki SPAL yang memenuhi syarat, dikarenakan responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup dan sikap yang baik dan tingkat pendapatannya juga tinggi sehingga responden peduli

terhadap lingkungan tempat tinggal khususnya tempat pembuangan air limbah yang memenuhi syarat agar air limbah yang berasal dari buangan rumah tangga tidak mencemari lingkungan dan tidak menjadi tempat perkembangbiakan vektor penyakit.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sedang antara peran tenaga kesehatan dengan kepemilikan sarana pembuangan air limbah. Peran tenaga kesehatan merupakan faktor yang berhubungan dengan kepemilikan SPAL, hal ini karena petugas kesehatan mempunyai peran dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menolong dirinya guna mencapai derajat kesehatan yang optimal. Selain itu, petugas kesehatan juga ikut serta dalam membina masyarakat melalui kegiatan yang dilakukan dalam masyarakat. Dalam hal ini peran petugas kesling dalam meningkatkan pengetahuan serta sikap masyarakat agar bersikap positif terhadap penyediaan sarana pembuangan air limbah rumah tangga yang memenuhi syarat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sari, N. S.,(2023) dengan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran tenaga sanitasi dengan kondisi SPAL ($p= 0,004$, $OR= 15,4$).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah di ajukan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan ada hubungan lemah antara pengetahuan dengan kepemilikan SPAL, tidak

ada hubungan antara sikap dengan kepemilikan SPAL, ada hubungan sangat kuat antara pendapatan kk dengan kepemilikan SPAL, ada hubungan sedannng anantara peran tenaga Kesehatan dengan kepemilikan sarana pembuangan air limbah (SPAL) rumah tangga yang memenuhi syarat Kesehatan pada Masyarakat Desa Anduna Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan maka Diharapkan kepada dinas kesehatan terkait, khususnya Puskesmas setempat agar meningkatkan program kesehatan khususnya untuk melakukan penyuluhan kesehatan mengenai rumah sehat, terutama kepemilikan sarana pembuangan air limbah (SPAL) rumah tangga yang memenuhi syarat kesehtan. Diharapkan masyarakat mampu menyadari pentingnya penggunaan sarana pembuangan air limbah (SPAL) yang memenuhi syarat, sehingga dapat merubah sikap mereka dari kebiasaan menggunakan SPAL yang tidak memenuhi syarat dengan SPAL yang memenuhi syarat kesehatan. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya Agar menambah variabel-variabel lain yang ada hubungannya dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan sarana pembuangan air limbah (SPAL) rumah tangga yang memenuhi syarat kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

Annashr, N. N. (2018). Hubungan Faktor Sosioekonomi Dengan Saluran Pembuangan Air Limbah (Spal) Di Desa Jamberama Kecamatan Selajambe.

Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada, 09(01).

Aswad, M. J., Nangi, M. G., & Akbar, M. I. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Hygiene Sanitasi Rumah Makan Sari Laut. *Jurnal Healthy Mandala Waluya*, 1(3), 163-172.

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, *Profil Kesehatan Sulawesi Tenggara*. 2020

Dinas Kesehatan Kabupaten Konawe Selatan. *Profil Kesehatan Kabupaten Konawe Kelatan*. 2022

Kementrian Kesehatan RI. 2019. *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan

Lestari, H. (2022). Identification of Environmental-Based Health Problems in Coastal Area of Mata Public Health Centre. *Miracle Journal of Public Health*, 5(2), 127-135.

Meliyanti, F. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepemilikan saluran pembuangan air limbah rumah tangga. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(1), 87-94.

Nurlila, R. U. (2020). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kepemilikan Sarana Pembungan Air Limbah (SPAL) di Desa Lamaninggara Wilayah Kerja Puskesmas Siompu Barat Kabupaten Buton Selatan. In *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Poltekkes Kemenkes Surabaya 2020* (Vol. 2, No. 1).

Puskesmas Punggaluku. (2022). *Data Capaian SPAL*. Punggaluku. 2022

Sari, F. M., & Fauzi, Y. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kepemilikan Saluran Pembuangan Air Limbah Rumah Tangga Di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Leak

Kabupaten Lebong. *Injection: Nursing Journal*, 2(1), 57-67.

Sari, N. S. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepemilikan SPAL Rumah Tangga Sehat di Desa Lamondowo. *Jurnal Healthy Mandala Waluya*, 2(1), 76-85.

Wibowo, D., Wirawan, I., Rosdiana, R., & Ilham, I. (2021). Hubungan Fasilitas Rumah Sakit terhadap Perencanaan Instalasi Pengolahan Air Limbah: Studi Kasus Rumah Sakit Kabupaten Bombana, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan*, 22(02), 12-22.

Lampiran:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di Desa Anduna Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan

Karakteristik Responden	n	%
Umur (Tahun)		
<20	1	1,3
21-30	10	13,0
31-40	18	23,4
41-50	28	36,4
51-60	16	20,3
>60	4	5,2
Jenis Kelamin		
Laki-laki	67	87,0
Perempuan	10	13,0
Pendidikan		
SD	38	49,4
SMP	14	18,2
SMA	18	23,4
PT	7	9,1
Pekerjaan		
IRT	4	5,2
Petani	48	62,3
Kuli	3	3,9
Tukang	4	5,2
Buruh	1	1,3
PNS	5	6,5
Wiraswasta	11	14,3
Polisi	1	1,3
Total	77	100,0

Sumber : Data primer, 2023

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepemilikan SPAL, Pengetahuan, Sikap, Pendapatan KK, Peran Tenaga Kesehatan di Desa Anduna Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan

Variabel Penelitian	n	%
Kepemilikan SPAL		
Memiliki	12	15,6
Tidak Memiliki	65	84,4
Pengetahuan		
Cukup	35	45,5
Kurang	42	54,5
Sikap		
Cukup	18	23,4
Kurang	59	76,6
Pendapatan kk		
Tinggi	10	13,0
Rendah	67	87,0
Peran Tenaga Kesehatan		
Cukup	3	3,9
Kurang	74	96,1
Total	77	100,0

Sumber : Data primer, 2023

Tabel 3. Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan, Sikap, Pendapatan KK, Peran Tenaga kesehatan dengan Kepemilikan SPAL di Desa Anduna Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan

Variabel Penelitian	Kepemilikan SPAL						Hasil Uji Statistik
	Memiliki		Tidak Memiliki		Total		
	n	(%)	n	(%)	n	(%)	
Pengetahuan							
Cukup	10	28,6	25	71,4	35	100,0	X ² Hitung = 2,845 X ² Tabel = 3,841 $\phi = 0,327$
Kurang	2	4,8	40	95,2	42	100,0	
Total	12	15,6	65	84,4	77	100,0	
Sikap							
Cukup	12	20,3	47	79,7	59	100,0	<i>p-Value</i> = 0,058 $\alpha = 0,05$
Kurang	0	0	18	100,0	18	100,0	
Total	12	15,6	65	84,4	77	100,0	
Pendapatan KK							
Tinggi	10	100,0	0	0	10	100,0	<i>p-Value</i> = 0,000 $\alpha = 0,05$ $\phi = 0,899$
Rendah	2	3,0	65	97,0	67	100,0	
Total	12	15,6	65	84,4	77	100,0	
Peran Tenaga Kesehatan							
Cukup	3	100,0	0	0	3	100,0	<i>p-Value</i> = 0,003 $\alpha = 0,05$ $\phi = 0,469$
Kurang	9	12,2	65	87,8	74	100,0	
Total	12	15,6	65	84,4	77	100,0	

Sumber : Data Primer, 2023